

SADA

Soundscape Presentation of 1950s Bandung

Januari 2015



KURATOR

Adrian Benn

KARYA

“Good Old Sounds“

Satriyo Utomo

[Sound Art Instalation]

“Asian-African Brotherhood”

Sandi Mardiansyah

[Sound Art Instalation]

“Layung”

Resiguru

[Performance]

PENGANTAR

Betapa riuhnya lingkungan perkotaan saat ini. Terlebih bagi kita yang tinggal di kota besar dan padat seperti Jakarta dan Bandung. Ruang publik dikuasai oleh ekspansi raungan kendaraan, musik yang disetel dengan volume berlebihan, serta suara-suara yang saling berebut perhatian dari area komersial hingga tempat ibadah.

Ruang pribadi pun tak luput dari keriuhan. Bisa jadi, keriuhan ruang pribadi juga menandai adanya era *multitasking*: bekerja sambil mendengarkan mp3, memasak sambil mendengarkan televisi, bunyi *handphone* dengan berbagai aplikasi *messenger*-nya karena saat ini berbincang hanya dengan satu orang saja di satu waktu tidaklah cukup.

Jika kondisi ruang pribadi menandakan pergeseran budaya manusia dalam menyikapi perkembangan masa, kondisi ruang publik adalah sebuah kekacauan.

SADA, yang dalam Bahasa Sunda berarti “suara”, pada awalnya digagas sebagai sebuah usaha untuk lebih peka terhadap lingkungan akustik perkotaan. Konsep lingkungan akustik tersebut dikemas dalam istilah *Soundscape* yang diperkenalkan R. Murray Schafer, di mana dalam presentasi ini Saya mengusulkan penggunaan istilah “ruang bunyi” sebagai padanannya.

Konsep ruang bunyi pertama kali Saya dapatkan melalui sebuah *workshop* yang diadakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2012. Pada tahun 2013, bersama dengan Sandi Mardiansyah dan Satriyo Utomo – yang juga ikut dalam *workshop* tersebut – kami memulai *Bandung Disada* untuk mencoba memahami ruang bunyi kota Bandung dengan cara terjun langsung ke sudut-sudut kota dan mengambil *sample* suara dan mengkategorikannya. Salah satu

kesimpulan yang didapat dari *Bandung Sada* adalah banyaknya *noise* atau kebisingan yang harus diurai.

Dalam rangka mengurai kebisingan tersebut, kami memutuskan untuk kembali ke masa lalu. Era tahun 1950an dipilih karena pada dekade tersebutlah kota Bandung (dan Indonesia pada umumnya) mulai membangun ruang bunyi-nya, selepas keriuhan perang yang berlangsung sampai 1949. Rekaman audio dari era tersebut hampir mustahil diperoleh. Riset dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan dan foto-foto, serta wawancara dengan mereka yang mengalami langsung masa itu. Dari riset tersebut, Satriyo Utomo dan Sandi Mardiansyah mencoba untuk merekonstruksi kembali ruang bunyi dari kota Bandung di tahun 1950an dengan materi-materi suara saat ini. Sedangkan Resiguru mengambil pendekatan yang berbeda, yaitu dengan eksperimen suara dan gerak. Rekonstruksi dan eksperimen inilah yang dihadirkan pada pameran ini.

Karena pameran ini adalah mengenai ruang bunyi, penyajian pun dilakukan dengan mempertimbangkan aspek ruang. Karya Resiguru sebagai sebuah *performance art* tidak hanya mengenai suara namun juga interpretasi dalam ruang gerak. Sedangkan kedua karya lain, meskipun berupa karya suara, disajikan dengan memperhatikan ruang dan posisi pendengar terhadap suara.

Jika memungkinkan, SADA akan menjadi sebuah rangkaian eksplorasi ruang bunyi perkotaan yang masih akan hadir di masa yang akan datang.

Tak lupa kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan ini: The Japan Foundation yang mendukung penuh penyelenggaraan pameran; Garasi 10 dan para punggawanya Bpk Setiawan Sabana, Ibu Elly Setiawan, dan Syarif Maulana yang

memfasilitasi; Bpk Haryadi Suadi dengan semangatnya berbagi cerita mengenai musik Indonesia di masa lalu; Eyang Yuyung yang juga telah meluangkan waktunya berbagi cerita mengenai masa mudanya; Ruangrupa Jakarta dan rekan-rekan Workshop Kurator Muda; rekan-rekan di Agate Studio dan Ekuator Games; Tedy Ardyan, Zak Andiga, dan Lunalda Kanzeila atas bantuannya dalam persiapan pameran ini.

Tak lupa, terima kasih pada Anda sekalian yang hadir pada kegiatan ini.

Selamat berapresiasi.

Adrian Benn

TRANSISI RUANG BUNYI KOTA BANDUNG DEKADE 1950AN

Oleh: Adrian Benn

“Ruang bunyi” adalah konstruksi aural dalam ruang tertentu. Setiap ruang memiliki jejak akustik yang berbeda-beda, terbentuk dari interaksi antar organisme yang ada di dalamnya dengan lingkungan fisik, dikombinasikan dengan aktivitas sosial dan ekonomi manusia. Perpaduan dari elemen-elemen tersebut menghasilkan pengalaman aural yang unik terkait dengan ruangnya.

Selain untuk mendefinisikan bebunyian yang didengar dalam kehidupan sehari-hari, istilah *soundscape* juga dipergunakan dalam musik. Komposisi *soundscape* pada umumnya berupa eksplorasi elektroakustik dalam bentuk musik.

R. Murray Schafer [*The Soundscape: Our Sonic Environment and the Tuning of The World*, 1993] mengkategorikan elemen-elemen ruang bunyi ke dalam tiga bagian. Yang pertama adalah *keynote sound* yang berfungsi sebagai basis dari ruang bunyi dan mendefinisikan langsung sebuah lokasi, misalnya suara ombak di pantai, suara air di tepi sungai, suara mesin di pabrik, serta suara kendaraan di jalanan. Yang kedua adalah *sound signal* atau suara-suara yang berada di permukaan. Misalnya, suara klakson, suara lonceng gereja, dan suara petir. Yang ketiga adalah *soundmark*, sebuah istilah yang diturunkan dari *landmark*. *Soundmark* adalah identitas, sebuah suara yang unik penanda sebuah ruang bunyi.

Ruang bunyi tidak sekedar terkait pada ruang fisik, tetapi juga ruang waktu. Bebunyian yang kita dengar hari ini berbeda dengan bebunyian yang ada di masa lalu maupun bebunyian yang akan ada di masa depan. Bebunyian bisa menandai sebuah periode tertentu dalam sejarah. Carolyn Birdsall [*Nazi Soundscape: Sound, Technology,*

and Urban Space in Germany 1933-1945, 2012], misalnya, melakukan studi pada berbagai ragam bunyi dan teknologi yang ada pada tahun 1933-1945 dan menemukan adanya elemen kontrol sosial serta menjabarkan dimensi aural pada berbagai peristiwa di era berkuasanya Nazi.

Dalam memahami ruang bunyi kota Bandung di era 1950an, penting untuk merunut sejarah bagaimana Bandung sampai pada masa itu. Penulis membagi tiga periode sejarah sampai pada tahun 1950, yaitu masa Bandung mula-mula (1810-1920an), masa perkembangan di era kolonial (1920an-1940), dan masa perang (1940-1949).

Seperti diketahui bersama, sejarah Bandung diawali pada saat Daendels memerintahkan Bupati Bandung ke dekat Jalan Raya Pos (*De Groote Postweg*) , di sekitar alun-alun sekarang. Dalam abad pertamanya, Bandung – yang saat itu lebih mirip sebuah desa – berkembang sebagai sebuah pusat dari perkebunan-perkebunan yang ada di sekitarnya. Kehadiran jalur kereta api di tahun 1880 mengundang banyak pendatang yang pada gilirannya memicu pertumbuhan industri kecil. Pertumbuhan itu cukup untuk membuat status Bandung ditingkatkan menjadi sebuah Kotamadya (*Gemeente*) di tahun 1906, lalu menjadi sebuah Kota (*Stadtsgemeente*) di tahun 1926.

Pertumbuhan pesat Bandung di tahun 1920an disebabkan oleh banyak hal. Yang pertama adalah rencana pemerintah Hindia Belanda memindahkan pusat pemerintahannya dari Batavia ke Bandung, karena dianggap lebih aman dari serangan. Ini adalah imbas dari Perang Dunia I, di mana Belanda bersifat netral. Seusai PD I, alih-alih memperkuat pertahanan negerinya, Belanda berinvestasi besar

untuk mempertahankan Hindia Belanda yang dipandang sebagai sumber penghasilan penting.

Faktor kedua adalah depresi ekonomi yang melanda Eropa di awal 1920an. Depresi ekonomi tersebut mendorong pertumbuhan migrasi warga Belanda ke Hindia Belanda. Batavia dan Bandung di pulau Jawa dipadankan dengan Amsterdam dan Paris di Eropa, di mana Batavia dibangun dengan sistem kanal yang mirip dengan Amsterdam dan Bandung menjadi Paris van Java dengan keindahannya. Di saat bersamaan, warga pribumi pun berdatangan dari luar Bandung dengan motif mencari penghasilan dan kehidupan yang lebih baik dengan memanfaatkan pertumbuhan kota.

Rencana pemindahan pusat pemerintahan serta bertambahnya jumlah penduduk baik orang Belanda maupun pribumi memicu pertumbuhan pesat kota Bandung dengan bangunan-bangunan yang bersejarah seperti Gedung Sate, area Jalan Braga, dan lain sebagainya. Secara ruang bunyi, kedatangan tersebut membawa teknologi (mesin-mesin, lebih banyak kendaraan), budaya (antara lain musik barat), serta penggunaan Bahasa Belanda yang semakin intensif bahkan di kalangan warga pribumi.

Fase selanjutnya di tahun 1940an adalah masa perang. Kedatangan Jepang yang agresif menghadirkan ruang bunyi yang sama sekali berbeda. Hingar bingar kehidupan kolonial menjadi ketakutan. Suara-suara kekerasan pun bermunculan. Proklamasi di tahun 1945 tidak serta merta membawa kedamaian. Belanda berkepentingan merebut kembali investasi besarnya di Hindia Belanda, sehingga menimbulkan dua kali agresi ke Indonesia. Salah satu akibatnya adalah peristiwa Bandung Lautan Api di tahun 1946. Sampai pada akhirnya di tahun 1949 Belanda mengakui kedaulatan Indonesia dalam bentuk Republik Indonesia Serikat, yang bertahan hanya 1 tahun dan menjadi Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1950.

Dekade selanjutnya adalah sebuah masa pembentukan identitas selepas masa penjajahan. Salah satu kejadian penting adalah Konferensi Asia Afrika yang menyatakan identitas Indonesia untuk bersikap netral dalam konflik antara blok barat dan blok timur serta menentang kolonialisme. Selain secara konseptual, pada kenyataannya, suara-suara yang muncul dari konferensi tersebut menjadi sebuah suara yang unik dari Kota Bandung yang didengar oleh banyak orang hingga ke luar negeri berkat keberadaan radio.

Era 1950an juga sebuah masa transisi. Transisi tersebut tidak terjadi dalam sekejap, bahkan mungkin tidak disadari. Secara umum, bebunyian yang terdengar masih sama seperti masa-masa sebelumnya. Suara mobil, sepeda, dan delman, masih sama. Aktivitas ekonomi seperti pasar masih berlangsung. Namun terdapat perbedaan dalam detil dan intensitasnya. Orang Belanda banyak yang kembali ke negerinya, dan di saat bersamaan Kota Bandung justru menjadi semakin ramai dengan makin banyaknya pendatang dari daerah. Tahun 1960 adalah sebuah *milestone* di mana penduduk Kota Bandung menembus angka 1 juta.

Transisi signifikan muncul dalam sisi budaya populer. Perseteruan antara Indonesia dengan Belanda mengenai Papua Barat memicu adanya kebijakan menasionalisasikan semua perusahaan milik Belanda di Indonesia, serta pelarangan pemutaran film dan musik berbahasa Belanda di tahun 1958. Di saat yang sama, musik-musik dari Amerika, Australia, India, dan Cina masuk melalui siaran-siaran radio asing yang dapat diterima di Indonesia. RRI sendiri sejak tahun 1951 mulai mengadakan acara Bintang Radio. Faktor-faktor tersebut – ditambah fakta bahwa perang telah usai sehingga kesempatan untuk mengembangkan budaya semakin meluas – membawa transisi penting dalam budaya populer di Indonesia. Muncul nama-nama

seperti Sam Saimun, Bing Slamet, dan Waldjinh. Musik tradisi pun dicoba untuk disisipkan ke dalam ranah populer oleh tokoh seperti Mang Koko.

Sayangnya, transisi ini juga membawa efek negatif. Menurut Haryadi Suadi, seorang kolektor musik lama, sampai akhir 1940an musik di Indonesia sebenarnya memiliki perkembangan yang menarik. Namun catatan – dan ingatan – mengenai mereka sulit untuk ditemukan. Bisa jadi, kehilangan tersebut terjadi bersama dengan keinginan untuk melupakan masa perang.

PROFIL

Adrian Benn adalah seorang musisi, *sound designer*, *game designer*, *gamer*, dan pecinta jalan-jalan. Lulus dari Informatika ITB di tahun 2007, aktivitasnya sebagai *sound designer* dimulai pada tahun 2010 dengan bergabung ke Agate Studio. Tahun 2011 mendirikan Agate Simfonia dan aktif sebagai *Music Director* sampai sekarang. Saat ini ia juga terlibat dalam pengembangan *game* di Ekuator Games, serta aktif dalam *Magnificat Church Choir Studio* dan *Svaditra Bandung Chamber Choir*.

Sandi Mardiansyah dan **Satriyo Utomo** adalah *sound designer* dan *music producer*. Keduanya saat ini tergabung dalam Agate Simfonia, sebuah tim yang fokus pada desain suara dan musik latar untuk *game*, video, dan animasi. Di samping itu, Agate Simfonia juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan aural yang dihadapi sehari-hari di perkotaan, melalui *project Bandung Disada* yang berlanjut menjadi SADA ini. Kedua karya yang dipresentasikan dalam pameran kali ini adalah eksplorasi imajinasi terhadap ruang bunyi kota Bandung di era 1950an, disusun dengan menggunakan materi audio yang direkam pada masa sekarang.

‘Good Old Sounds’ terdiri dari tiga bagian. Dua bagian pertama adalah pembenturan secara langsung ruang bunyi di wilayah alun-alun Bandung di tahun 2015 dengan tahun 1950an, yang dilanjutkan pada bagian ketiga dengan eksplorasi sisi lain kota yaitu Ijzermanpark (yang berubah nama menjadi Taman Ganesha sekitar tahun 1960). Ketiga bagian menghadirkan *noise* atau keriuhan yang terdengar sehari-hari pada masing-masing lokasi dengan menggunakan sinyal-sinyal suara umum seperti suara kendaraan dan suara burung. Perbandingan ini secara lugas ingin menunjukkan

betapa gaduhnya ruang bunyi kota Bandung saat ini dibandingkan dengan masa lalu. Instalasi dilakukan dengan *equilateral triangle placement* di mana titik terbaik untuk mendengarkan adalah pada saat pendengar dan kedua *speaker* berada dalam bentuk segitiga sama sisi.

Judul 'Asian-African Brotherhood' terinspirasi dari pidato Bung Karno pada Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1955, sebuah suara yang menjadi sebuah *soundmark* dari kota Bandung di era 1950an, terdengar sampai ke negara-negara lain melalui siaran radio. Eksplorasi dilakukan secara bebas terhadap rekaman suara pidato tersebut, disusun secara kronologis mulai dari kedatangan para delegasi, *Bandung Walk*, hingga ke dalam konferensi. Instalasi dilakukan dengan menggunakan sejumlah *speaker* yang diatur pada posisi dan ketinggian yang berbeda di mana titik terbaik untuk mendengarkan adalah di tengah-tengah instalasi.

Resiguru adalah gabungan beberapa ideologi: tradisional, modern, dan eksperimental yang membentuk satu konsepsi musikalitas bersama. Resiguru mengangkat nilai tradisional ke dalam konsep kekinian (baca: kontemporer) dengan eksplorasi alat musik tanpa batasan seperti penggunaan alat musik tradisional khususnya musik sunda serta penggunaan instrumen yang tidak konvensional, contohnya penggunaan *bow* kepada gitar serta eksplorasi dalam *sound effect*. Bentuk performance tidak terbatas dalam bentuk audial namun juga dalam bentuk visual seperti halnya kolaborasi dengan disiplin yang berbeda.

Resiguru terdiri dari Etza Meisyara, Gustomi Barkahadi, Mahesa Elgani, Dwi Komarasari, dan Fariz Ilham. Dalam pameran ini Resiguru berkolaborasi dengan penari kontemporer Galuh Pangestri.

Dalam responnya terhadap tema pameran ini, Resiguru menginterpretasikan suasana tanah sunda pasca kemerdekaan melalui bentuk musik dan gerakan penari. Kolaborasi ini meleburkan emosi dalam bentuk narasi suara dan gerak. Namun pada akhirnya bagaimana interpretasi ini bisa ditangkap apresiator dengan perasaan yang berbeda.

Performance ini diberi judul 'Layung' : suasana senja di tanah sunda.

AGENDA

17 Januari 2015, 15.00

Pembukaan & Performance

17 & 18 Januari 2015

Pameran

25 Januari 2015, 15.00

Pemutaran Musik Indonesia Sebelum Tahun 1960

VENUE

Garasi 10

Jalan Rebana No 10, Bandung